

BAB III
METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *TA'LIMUL*
MUTA'ALLIM

A. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat terlepas dari metode yang diterapkan oleh seorang guru ketika menyampaikan materi. Bahkan terdapat ungkapan yang menyatakan bahwa metode lebih berarti dari materi, terlepas materi juga termasuk salah satu hal yang tentu juga penting dalam hal belajar mengajar. Dikarenakan jika menyampaikan suatu materi namun tidak tepat dalam penggunaan metode, maka tujuan pembelajaran jauh dari kata efisien.

1. Pengertian metode pendidikan akhlak

Istilah “metode pendidikan akhlak” terdiri dari beberapa kata yang setiap kata mengandung makna yang berbeda namun apabila digabungkan akan dapat ditarik kesimpulan sehingga mendapat kesimpulan yang utuh, adapun pengertian perkata dari metode pendidikan akhlak, sebagai berikut:

a. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang mengandung makna cara atau jalan. Makna lain metode yakni suatu cara kerja untuk memahami ilmu pengetahuan.⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang

⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 7.

sistematis guna mempermudah berbagai bentuk kegiatan dalam mencapai maksudnya.⁹ 2

Para ahli juga menyumbang pikiran mengenai makna metode, diantaranya yakni Ahmad Tafsir ia berpendapat bahwa metode mempunyai makna istilah yang dapat digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat serta cepat dalam melakukan suatu hal”.⁹ 3

Sedangkan menurut Zulkifli metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan guna mencapai tujuan.⁹ Jadi dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan bahwaanya metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan sesuai yang telah disusun sebelumnya. 4

b. Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogy* yang mempunyai makna seorang anak yang pulang dan pergi ke sekolah diantar oleh pelayan, sedangkan jika diambil dari bahasa Romawi diistilahkan dengan kata *educate* yang berarti mengeluarkan dari dalam, dan jika ambil dari bahasa Inggris diistilahkan *to educate* yang bermakna memperbaiki atau melatih dengan moral dan intelektual.

Pendidikan, jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu bentuk proses yang dilakukan guna mengubah sikap dan tingkah

⁹ Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English, 1991), hlm. 1126.

⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya), 1996, hlm. 34.

⁹ Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Pekanbaru: Zanafa Publising), 2011, hlm. 6.

laku seseorang atau sekelompok orang melalui pengajaran dan pelatihan dengan tujuan mendewasakan.

c. Akhlak

Kata akhlak (أخلاق) merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq* (خلق) yang berarti tabi'at, watak, agama, dan kebiasaan. Selain itu, akhlak berarti kebiasaan, keperwiraan, kekesatriaan dan agama.⁹

Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan.⁹ Imam al-Ghazali juga⁶ mengungkapkan bahwa akhlak adalah ungkapan tentang keteladanan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul suatu perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan.⁹

7

Dari beberapa pengertian perkata diatas, dapat ditarik benang merah bahwasanya metode pendidikan akhlak suatu cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran agar menjadikan seseorang memiliki akhlak yang baik (*akhlak al-karimah*) yang sesuai dengan nilai ajaran agama Islam.

2. Macam-macam metode pendidikan akhlak

Dalam membentuk akhlak mulia tidak hanya dapat dilakukan dengan kata maupun kalimat perintah saja namun juga harus diberikan contoh teladan dari seorang pendidik. Adapun terdapat beberapa metode yang dapat digunakan pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik, diantaranya:

⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, 1997, hlm. 364.

⁹ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, BAB I, Maktabah Syamilah, hlm. 10.

⁹ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid. III, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt), hlm. 58.

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode ampuh yang dapat membentuk akhlak peserta didik. Seperti sabda Rasulullah yakni “*Ibda bi nafsika*” yang berarti mulailah dari dirimu sendiri. Sabda beliau mempunyai maksud sebagai seorang pendidik seharusnya memulai sesuatu dari dirinya sendiri terlebih dahulu. Seperti halnya apabila seorang pendidik menginginkan peserta didik bersikap sopan, mempunyai tutur kata yang baik dan lain sebagainya, maka seorang pendidik harus memulainya terlebih dahulu.⁸

Metode keteladanan mempunyai pengaruh besar dalam hal pembentukan moral, spiritual, sosial serta etos pada peserta didik. Dalam hal keteladanan pendidik merupakan kunci utama karena pendidik dianggap sebagai panutan dan keteladanan, seperti halnya apa yang dilakukan pendidik baik dalam hal perkataan serta perbuatan akan ditiru dan tertanam dalam kepribadian peserta didik.⁹

Keteladanan yang berhak dijadikan panutan hidup umat muslim adalah keteladanan akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW. Sebagai pendidik harus bisa mensinergikan akhlak yang Rasulullah SAW contohkan guna akhlak yang ada dalam diri peserta didik merupakan akhlak yang benar dan sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

⁸ Heri Juhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2014, hlm. 101.

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Akhlak dalam Islam Jilid 2*.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu pengaplikasian yang dilakukan secara terus-menerus atau sering dilakukan sehingga akan menjadi suatu kebiasaan.¹

Dalam metode pembiasaan jika seorang pendidik dapat mengimplementasikan hal-hal yang baik secara terus-menerus atau berulang-ulang hal ini dapat membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik menjadi akhlak serta kepribadian yang baik pula.

c. Metode Pemberian Nasihat

Metode pemberian nasihat dapat diimplementasikan ketika peserta didik melakukan suatu kesalahan atau bertindak melanggar terhadap suatu hal. Dalam memberi nasihat pendidik harus menggunakan cara yang halus dan penuh kesabaran, dengan harapan peserta didik dapat tersentuh hatinya dan dapat membenahi perilakunya.

d. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan yang dilakukan secara lisan, orang tua atau seorang pendidik memberikan ulasan dan penjelasan mengenai suatu perkara serta memberikan pengertian tentang suatu masalah. Dengan hal ini orang tua atau pendidik harus mampu menguasai materi dengan baik, sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan.

e. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa Arab disebut *uslub al tarhib wa al tarhib* atau disebut juga metode *tarhib* dan *tarhib*.

¹ Helmawati, Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis (Baifdung Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 27.

Targhib berasal dari kata *raghaba* (رَغَبٌ) mempunyai makna menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian diubah menjadi kata benda *taghib* yang berarti suatu harapan untuk mendapatkan kebahagiaan, kesenangan dan kecintaan yang dapat mendorong seseorang untuk mendapatkannya.

Sedangkan tarhib berasal dari kata *rahhaba* (رَهَبٌ) yang mempunyai makna mengancam serta menakut-nakuti. Dengan adanya ancaman diharapkan anak dapat menjauhi perbuatan dosa dan dilarang oleh Allah SWT.

f. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah metode yang digunakan untuk meyakinkan anak mengenai ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan karena melihat manusia adalah makhluk yang diberi kesempurnaan akal. Maksudnya Islam memerintahkan manusia untuk terus menggunakan akalnya dalam membedakan antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, serta dapat mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹

g. Metode Kisah atau Cerita

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik peserta didik dengan cara mengambil pelajaran dari kejadian masa lampau. Apabila kejadian tersebut adalah kejadian yang *ma'ruf* maka harus ditauladani dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan sebaliknya apabila

¹ *Ibid*, hlm. 184.

kejadian tersebut tidak baik maupun melanggar syariat ajaran agama Islam maka hal tersebut harus dihindari.

M. Quraishy Shihab mengungkapkan bahwa metode kisah atau ceramah merupakan salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk dapat mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki.¹ Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya dengan menceritakan kisah kepada anak, ia dapat mengambil tauladan maupun hikmah dari cerita tersebut sehingga anak dapat meniru kebiasaan baik dari cerita tersebut.

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwasanya terdapat dampak penting pendidikan melalui kisah, yakni:¹

- 1) Pendidikan dengan kisah dapat membangkitkan dan mengaktifkan pembaca tanpa cerminan keterlambatan dan kesantiaian, dengan hal tersebut pembaca akan senantiasa merenungkan apa yang terjadi sehingga dapat direnungkan makna dan mengikuti situasi yang ada dalam cerita dan pembaca akan mudah terpengaruh oleh topik maupun tokoh yang ada dalam cerita.
- 2) Pola terpenting yang hendak ditonjolkan al-Qur'an kepada manusia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingan, hal itu tercermin dalam interaksi kisah qur'ani dan nabawi.

¹ M. Quraishy Shihab, *Membudayakan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 175.

¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 242.

3) Kisah qur’ani dapat membina manusia melalui berbagai cara, seperti halnya: mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi sehingga menyatu dengan kesimpulan akhir cerita, mengikutsertakan unsur psikis yang bertujuan membawa pembaca larut dalam cerita, kisah qur’ani memiliki keistimewaan karena dapat memuaskan pemikir, seperti dapat memberi sugesti, keantusiasan, emosional, perenungan, dan pemikiran.

B. Paparan Data Mengenai Metode Pendidikan Akhlak dalam kitab *Ta’limul Muta’allim*

Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* merumuskan metode-metode pembelajaran yang dapat membentuk akhlak, adapun metode pembelajaran yang ada dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* sebagai berikut:¹

Tabel 3.1: Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim*

No.	Metode Pendidikan	Teks	Arti
1.	Metode Pemberian Nasehat (<i>i’qa’ al-Nasihah</i>) Kasih Sayang.	ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع. وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمة الله تعالى عليه يقول: قالوا إن ابن المعلم يكون عالماً لأن المعلم يريد أن يكون تلاميذه في القرآن علماء. فببركة اعتقاده وشفقته يكون ابنه عالماً.	Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasihat serta jangan berbuat dengki. Dengki tidak akan memberikan manfaat, justru membahayakan diri sendiri. Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin ra. Berkata: banyak ulama yang berkata: “Putra sang guru dapat menjadi alim, karena sang guru itu selalu

¹ Syeikh az-Zarnuji, *Terjemah Ta’limul Muta’allim Cetakan⁴ Pertama*, penerjemah: Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 1-110.

			berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli al-Qu`ran. Kemudian atas berkah <i>i'tikad</i> bagus dan kasih sayangnya itulah putranya menjadi alim. (Fashal 9, terjemah hal.81)
2.	Metode diskusi yang meliputi: metode saling mengingatkan (<i>mudzakarah</i>), mengadu pandangan (<i>munadharah</i>), dan saling melempar ide (<i>mutharahah</i>)	ولا بد لطالب العلم من المذاكرة والمناظرة والمطارحة فينبغي أن يكون بالإنصاف والتأني والتأنى والتأمل، ويتخزز عن الشغب [والغضب]، فإن المناظرة والمذاكرة مشاورة والمشاورة إنما يحصل بالتأمل والتأني والإنصاف، ولا يحصل ذلك بالغضب والشغب	Para pelajar harus sering mendiskusikan suatu pendapat atau masalah dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tertib dan tenang. Tidak gaduh, tidak emosi. Karena tertib dan tenang dalam berpikir adalah tiangnya musyawarah. Adalah mencari kebenaran. Tujuan itu akan tercapai bila orang-orang terlibat dalam diskusi atau musyawarah tersebut bersikap tenang, benar dalam berfikir, dan lapang dada. Sebaliknya, hal itu tidak akan berhasil bila timbul kegaduhan dan emosi. (Fashal 6, terjemah hal. 60)
3.	Metode Keteladanan/ mengambil pelajaran.	وينبغي ان يكون طالب العلم مستفيدا في كل وقت حتى يحصل له الفضل والكمال في العلم	Dan dianjurkan bagi penuntut ilmu agar dapat mengambil pelajaran sepanjang waktu, sehingga mencapai keunggulan dan kesuksesan ilmu. (Fashal 10, terjemah hal. 87)

Berdasarkan paparan data metode pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* maka didapatkan analisis metode pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Metode Kasih Sayang dan Pemberian Nasihat

Dalam hal metode pembelajaran salah satu metode yang dipaparkan Imam al-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim* adalah metode kasih sayang dan pemberian nasihat, adapun pemaparannya sebagai berikut:

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع. وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمة الله تعالى عليه يقول: قالوا إن ابن المعلم يكون عالماً لأن المعلم يريد أن يكون تلاميذه في القرآن علماء. فببركة اعتقاده وشفقته يكون ابنه عالماً.

“Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasihat serta jangan berbuat dengki. Dengki tidak akan memberikan manfaat, justru membahayakan diri sendiri. Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin ra. Berkata: Banyak ulama yang berkata: “Putra sang guru dapat menjadi alim, karena sang guru itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli Alquran. Kemudian atas berkah i'tikad bagus dan kasih sayangnya itulah putranya menjadi alim”

Dari kutipan yang dipaparkan oleh Imam al-Zarnuji diatas jelas bahwasanya metode pembelajaran melalui pendekatan kasih sayang akan terjalin kedekatan secara emosional antara pendidik dengan peserta didik, sehingga mudah bagi seorang pendidik untuk memberi arahan, nasihat dan

bimbingan baik kepada peserta didik. Nasihat yang diberikan pendidik harus dengan kesan yang baik, bijak, dan mudah dimengerti.

Nasihat sendiri merupakan penjelasan mengenai kemaslahatan dan kebenaran yang bertujuan menghindari seseorang yang dinasehati dari bahaya dan menunjukkan ke jalan yang benar dan dapat mendatangkan kemanfaatan dan kebahagiaan.¹

0

5

Dengan metode pemberian nasihat dapat mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik jika dilakukan dengan cara yang tepat. diantaranya dengan menggunakan kisah qur'ani, kisah nabawi ataupun kisah terdahulu yang banyak mengandung makna maupun pembelajaran yang dapat diambil keteladanan. Sementara itu pemberian nasihat dapat dilakukan dengan memberikan secara ikhlas dan dengan ketulusan hati.

Selain pemberian nasihat metode kasih sayang merupakan salah satu metode yang tepat untuk diterapkan untuk membentuk akhlak peserta didik. Apabila peserta didik kehilangan kasih sayangnya pendidik maka pendidikan juga kehilangan jati dirinya dan pendidikan akan optimal jika dilandasi didasari rasa kasih sayang.

2. Metode diskusi yang meliputi, metode saling mengingatkan (*mudzakarah*), mengadu pandangan (*munadharah*), dan saling melempar ide (*mutharahah*).

Mengenai metode pembelajaran ini Imam al-Zarnuji mengatakan dalam kitabnya, yakni:

¹ Mulsi, Jurnal "Metode Pendidikan Akhlak bagi Anak", (Jambi: Media Akademika, Vol. 26, No. 2, 2011), hlm. 11

ولابد لطالب العلم من المذاكرة والمناظرة والمطارحة فينبغي أن يكون بالإينصاف والتأني والتأنت والتأمل، ويتخزز عن الشغب [والغضب]، فإن المناظرة والمذاكرة مشاورة والمشاورة إنما يحصل بالتأمل والتأني والإينصاف، ولا يحصل ذلك بالغضب والشغب

Seorang pelajar seharusnya melakukan diskusi, yang didalamnya terjadi metode *mudzakarah* (forum saling mengingatkan), *munadharah* (forum saling mengadu pandangan) dan *mutharahah* (saling melempar ide). *Mudzakarah*, *munadharah*, dan *mutharahah* adalah cara dalam melakukan dikusi atau musyawarah, yang mana tentu saja dalam diskusi atau musyawarah akan terjadi proses saling mengingatkan, saling beradu pandangan dan juga saling bertukar ide. Sedang diskusi atau permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik. Imam al-Zarnuji memberi rambu-rambu agar ketika mengingatkan peserta didik tidak melampaui batas karena bisa menyebabkan peserta didik tidak menerimanya. Oleh sebab itu, Imam al-Zarnuji memberi arahan agar pendidik harus memiliki sifat lemah lembut, menjaga diri dari sifat pemaarah.

Berdasarkan pada penjelasan Imam al-Zarnuji, pendidik harus mampu mengembangkan situasi kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara bebas dan terbuka. Dalam pembelajaran di kelas, pendidik berperan

sebagai fasilitator, organisator dan motivator. Hal ini dikarenakan setiap kajian keilmuan yang ada dimungkinkan tidak dapat secara langsung dipahami oleh peserta didik. Ketika dihadapkan pada suatu permasalahan atau kajian ilmu, pengetahuan sebelumnya diperlukan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan barunya tersebut. Peserta didik yang mampu menemukan benang merah antara permasalahan tersebut dengan permasalahan sebelumnya, maka peserta didik akan berusaha menyelidiki terlebih dahulu apa yang menjadi konsep utama yang ada dalam permasalahan tersebut. Berusaha mengidentifikasi permasalahan tersebut, kemudian berusaha untuk melakukan refleksi atas pengetahuan yang telah dimilikinya pada pembelajaran yang sebelumnya. Akan tetapi, untuk peserta didik yang merasa kesulitan dan sulit untuk mencari pengetahuan yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan baru tersebut, mereka cenderung menyerah begitu saja tanpa melakukan usaha penyelidikan terkait kajian ilmu tersebut.

Selanjutnya, Imam al-Zarnuji juga berpesan agar dalam pembelajaran terdapat proses diskusi. Karena faedah dari diskusi yang meliputi *mudzakah*, *munadharah*, dan *mutharahah* itu jelas lebih besar daripada sekedar mengulang pelajaran sendirian, sebab disamping mengulang pelajaran, juga menambah pengetahuan yang baru. Ada sebuah perkataan: “Sesaat *mudzakah*, *munadharah*, *mutharahah* dilakukan, lebih bagus mengulang pelajaran sebulan”. Sudah tentu harus dilakukan dengan orang yang insaf (sadar) dan bertabiat jujur. Awasi jangan *mudzakah*, *munadharah*, *mutharahah* dengan orang yang sekedar

mencari menang dalam pembicaraan semata, lagi pula bertabiat tidak jujur. Sebab tabiat itu suka merampas, akhlak mudah menjalar sedang perkumpulan pengaruhnya besar.

3. Metode Keteladanan/Mengambil Pelajaran

Metode keteladanan/mengambil pelajaran adalah metode yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan ilmu dan hikmah, menjelaskan perbedaan antara yang baik (*haq*) dengan yang buruk (*batil*), dengan proses penyampaian yang baik sehingga peserta didik mudah dalam menyerap faedah yang disampaikan oleh pendidik. Peserta didik juga dianjurkan untuk mencatat selama proses pembelajaran.

Mengambil pelajaran merupakan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik, yakni belajar kepada siapa saja dan kapan saja serta dimanapun ia berada. Seperti halnya ungkapan yang tidak asing ditelinga, yakni “belajar tidak hanya dibangku sekolah saja”. Dan mengenai hal ini Imam al-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya:

وينبغي ان يكون طالب العلم مستفيدا في كل وقت حتى يحصل له الفضل
والكمال في العلم

"Dan dianjurkan bagi penuntut ilmu agar dapat mengambil pelajaran sepanjang waktu, sehingga mencapai keunggulan dan kesuksesan ilmu."

Dari pernyataan ungapan diatas, Imam al-Zarnuji mengharapkan kepada peserta didik agar dapat mengambil pelajaran dari segala sesuatu, bagi pelajaran yang baik yang tentu harus diteladani maupun sifat buruk

yang harus dihindari. Selain itu Imam al-Zarnuji juga mengharap peserta didik dapat belajar dimana saja karena akan mendapat ilmu pengetahuan yang banyak serta pengalaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Imam al-Zarnuji juga memberikan cara dalam penerapan metode keteladanan/mengambil pelajaran yakni dengan selalu mencatat ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan.